

BAB V

ANALISIS OPTIMALISASI LAYANAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM

BAGI PASIEN RAWAT INAP RUMAH SAKIT ROEMANI

MUHAMMADIYAH SEMARANG

1.1 Analisis Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

Bimbingan kerohanian di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang merupakan upaya untuk membantu para pasien agar mampu menumbuhkan sikap lebih tenang, sabar, ikhlas dan tawakal terhadap penyakit yang dideritanya. Dalam bab ini, penulis akan menganalisis baik dari metode, materi, rohaniawan, pasien, maupun proses pelaksanaan bimbingan kerohanian yang diterapkan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

A. Metode

Metode bimbingan yang diterapkan oleh rohaniawan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang di antaranya adalah, metode secara langsung dan metode bimbingan kerohanian secara tidak langsung. Dari dua metode tersebut tentu memiliki tingkat efektifitas yang berbeda-beda.

Metode bimbingan secara langsung, dilakukan secara individual pada pasien dan memiliki tingkat efektifitas yang paling tinggi dibanding dengan cara yang lain. Karena dengan cara ini rohaniawan dapat menyampaikan secara langsung materi yang akan disampaikan kepada pasien. Dengan cara ini pula rohaniawan dituntut untuk memahami terlebih dahulu kondisi psikis pasien secara lebih detail, di samping mengetahui latar belakang keagamaan

setiap pasien. Sehingga dengan demikian rohaniawan akan dengan mudah menentukan materi yang sesuai dengan keadaan pasien.

Metode secara langsung juga mempunyai efek yang sangat baik pada pasien, dikarenakan rohaniawan menjalin hubungan empatis dengan pasien. Hubungan empatis ini sangat diperlukan dalam proses bimbingan, karena dengan sikap empatis yang dimiliki oleh rohaniawan, pasien akan merasa tidak sendirian dalam menghadapi cobaan yang dialaminya, namun ia akan merasa mendapatkan kasih sayang dari orang lain (wawancara dengan Bapak Muchlas, 15 April 2013).

Hal ini dapat diketahui, bahwa kasih sayang merupakan kebutuhan rohani yang sangat fundamental, yang akan menghasilkan kesenangan dan ketenangan batin. Rohaniawan yang memberikan bimbingan kerohanian secara “individual” merupakan perwujudan rasa kasih sayang dan perhatian, inilah yang sangat diharapkan oleh pasien. Hal ini juga dirasakan oleh salah satu pasien yang menganggap metode secara langsung sangat efektif untuk meningkatkan iman dan amal ibadah, karena metode secara langsung dapat menyelami kondisi kejiwaan dan membinanya dengan materi keagamaan secara lebih intensif (sungguh-sungguh).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Musyawati (2000: 16), bahwa rohani membutuhkan rohani lain sebagai perlindungan, kalau tidak maka manusia akan tercabik-cabik di tangan kerisauan dan kecemasan dan dengan demikian menjadi korban penindasan dunia manusia itu sendiri.

Bentuk perhatian seorang rohaniawan merupakan manifestasi dari perasaan empatnya dan inilah yang membawa dampak positif bagi pasien, yaitu perasaan simpatinya kepada rohaniawan. Perasaan empati yang dimiliki oleh rohaniawan serta perasaan simpati yang ada pada pasien, hal ini yang merupakan ikatan terbaik untuk menyatukan mereka. Oleh karena itu simpati yang diartikan sebagai perasaan seseorang kepada orang lain sangat mendukung keberhasilan proses bimbingan kerohanian (Arifin, 1989: 142).

Sejalan dengan hal tersebut, pemberian bimbingan dengan metode ini untuk dikembangkan, artinya inilah sebenarnya metode bimbingan yang paling efektif terhadap pasien, karena pemberian bimbingan seperti ini pasien benar-benar di ajak berkomunikasi langsung dengan rohaniawan. Dan disitulah pasien bisa mengungkapkan seluruh permasalahannya kepada rohaniawan (dalam hal ini rohaniawan adalah konselor yang bisa menyimpan semua rahasia pasien). Maka sudah selayaknya rohaniawan juga memberikan perasaan empati dan simpati kepada pasien. Dengan hubungan yang dekat antara rohaniawan dengan pasien, maka materipun akan mudah diberikan oleh rohaniawan pada pasien.

Metode tersebut juga mempunyai kelemahan. Kelemahan menurut penulis bersumber dari faktor rohaniawan. Jika metode yang digunakan bagus, namun rohaniawan kurang bisa menyampaikannya maka hal ini akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya bimbingan, oleh karena itu hal yang perlu diperhatikan dalam metode bimbingan secara individual adalah perlunya tenaga rohaniawan yang benar-benar ahli dalam melakukan

bimbingan pada pasien. Jika hal itu diperhatikan maka metode yang digunakan akan berhasil.

Oleh karena itu bimbingan secara langsung sebaiknya tidak hanya dilakukan secara individual saja, tetapi juga dilakukan secara kelompok. Dengan kelompok, rohaniawan dapat memberikan bimbingan tidak hanya terbatas pada pasiennya saja, akan tetapi dapat pula diberikan kepada segenap tenaga medis dan karyawan. Pemberian bimbingan spiritual kepada tenaga medis bisa dijadikan bekal bagi mereka untuk membantu mensukseskan proses bimbingan kerohanian bagi pasien. Dalam hal ini tenaga medis sebagai alat bantu pengoperan lambang atau materi bimbingan keagamaan kepada pasien.

Dengan demikian, melaksanakan bimbingan kerohanian kepada pasien dengan cara kelompok sebenarnya banyak mengalami kesulitan, hal ini karena proses pelaksanaan bimbingan ini dilaksanakan pada tempat yang telah ditentukan, sehingga tidak memungkinkan bagi pasien yang mempunyai fisik yang lemah bisa datang untuk mengikuti bimbingan. Oleh karena itu yang dapat mengikuti kegiatan bimbingan secara kelompok ini terbatas pada pasien yang dalam kondisi mendekati kesembuhan.

Adapun kekurangan dari cara ini, yaitu materi bimbingan kerohanian yang disampaikan kurang dapat terkontrol dan kadang-kadang sering terjadi khilaf kata, karena materi yang disampaikan masih bersifat umum, sehingga kurang menjurus kepada kebutuhan individu.

Hal yang akan dilakukan oleh para rohaniawan ketika melakukan bimbingan dengan metode secara kelompok, dapat memperhatikan keadaan *mad'u* terlebih dahulu. Karena proses pemberian bimbingan ini disampaikan pada pasien yang jumlahnya lebih dari satu, dan bisa diketahui bahwa tidak semua pasien yang mengikuti bimbingan ini benar-benar mendengarkan apa yang disampaikan rohaniawan. Maka rohaniawan dapat memperhatikan waktu dan materi yang disampaikan. Artinya jika waktu pemberian bimbingan terlalu lama, maka pasien akan merasa jenuh. Karena metode ini tidak sama dengan metode individual yang secara langsung bisa bertatap muka dan bisa mengetahui kondisi psikologis pasien.

Dengan demikian, jika metode langsung diterapkan secara individual maupun kelompok, maka dapat dilihat adanya kerjasama yang erat antara rohaniawan, dokter dan perawat dalam meningkatkan mental spiritual pasien. Sehingga Rumah Sakit Muhammadiyah Roemani benar-benar dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan 2 (dua) pendekatan, yaitu pendekatan medis dan non medis (*religius*).

Kemudian, bimbingan kerohanian dengan metode secara tidak langsung juga memiliki tingkat efektifitas yang berbeda-beda.

Pertama, menggunakan metode melalui surat kabar / majalah, menurut, bimbingan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi pasien. Surat kabar / majalah merupakan media untuk memperoleh berbagai pengetahuan, karena di dalamnya mencakup pengetahuan umum maupun agama.

Pasien yang ada di Rumah Sakit Roemani memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dari perbedaan latar belakang tersebut mereka juga memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-harinya, ada yang gemar mencari informasi pengetahuan melalui surat kabar/majalah, ada juga yang tidak gemar mencari informasi pengetahuan. Hal ini Sebagaimana yang dirasakan salah satu pasien yang merasa senang dengan bimbingan ini, karena bimbingan dengan surat kabar / majalah, bisa memperoleh informasi, walau dalam keadaan terbaring di Rumah Sakit. Selain itu menambah pengetahuan secara umum maupun agama. Dengan melakukan bimbingan melalui surat kabar / majalah, bisa memberikan informasi pengetahuan baik keagamaan maupun umum kepada pasien. Hal ini perlu dilakukan karena jika ada pasien yang benar-benar membutuhkan informasi pengetahuan, sementara rohaniawan tidak menyediakan maka akan mengganggu ketenangan batin pasien, ia akan merasa tidak tenang dan merasa ketinggalan informasi. Maka dari itu dengan diberikan surat kabar / majalah sangat penting, karena diharapkan bisa membantu menenangkan hati pasien, dan setidaknya keinginan pasien untuk memperoleh informasi dapat terpenuhi. (Wawancara dengan Bapak Wahid, 20 April 2013).

Kedua, melalui brosur seperti buku panduan keagamaan bagi pasien dan juga buletin yang bernafaskan islami. Menurut Ibu Badriyah metode ini sangat perlu sekali dalam bimbingan kerohanian, karena selain pelayanan medis yang memadai, diperlukan juga pelayanan rohani untuk kesembuhan pasien. Maka dengan memberikan buku panduan yang berisi tata cara shalat

dan do'a bagi orang sakit untuk dibaca pada waktu istirahat atau habis pemeriksaan dokter, supaya keyakinan dan keimanan mereka kepada Allah SWT. Semakin bertambah, dan semakin yakin bahwa semua penyakit pasti ada obatnya dari Allah SWT. Sehingga dirasa dengan metode ini patut untuk dijadikan bimbingan kerohanian bagi pasien, hal ini karena dengan membaca buku keagamaan maupun buletin yang bernafaskan Islam, maka akan semakin menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Menurutny metode ini sangat baik dalam pelaksanaan bimbingan kerohanian di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Selain dari itu bimbingan melalui brosur mempunyai nilai yang efektif bagi pasien, karena secara tidak langsung metode seperti ini membantu rohaniawan dalam melakukan bimbingan kerohanian. Jika rohaniawan tidak datang menjenguk maka pasien bisa memanfaatkan brosur tersebut sebagai bacaan yang bisa menentramkan hatinya untuk menjadi tenang. Selain itu dengan bimbingan ini pasien akan merasa mendapatkan kebiasaan untuk membaca, terutama membaca tentang pengetahuan keagamaan. Dari manfaat yang bisa diperoleh melalui bimbingan ini, nampaknya masih juga ada kekurangannya, yaitu bimbingan seperti ini tidak bisa diberikan kepada pasien yang buta huruf. Oleh karena itu hal yang seharusnya dilakukan oleh rohaniawan adalah menyuruh keluarga pasien untuk mengajarkan isi dari buku panduan keagamaan dan buletin, hal ini dilakukan agar pasien yang buta huruf mengerti maksud dan tujuan diberikannya brosur tersebut. Meskipun ada kekurangannya, namun metode ini memiliki manfaat yang besar, artinya

mayoritas pasien yang dirawat di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang adalah orang-orang yang bisa membaca, jadi melalui pemberian brosur sangat membantu sekali dalam pemberian bimbingan kerohanian pada pasien. (Wawancara dengan Bapak Sarmadi dan Ibu badriyah, 17 April 2013).

Ketiga, menggunakan media audio, dengan memberikan siraman rohani atau bimbingan do'a melalui media audio, pasien bisa meresapi dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh rohaniawan. Beberapa pasien merasa sangat senang saat mendengarkan alunan musik islami, bacaan Al-Quran, do'a kesembuhan, dan juga seruan adzan melalui media audio. Karena hal itu bisa menjadikan hatinya lebih tenang dan tentram. Semua itu dilakukan agar menambah keimanan bagi pasien dan menjadikan pasien semakin yakin bahwa dengan penyakit yang diberikan oleh Allah SWT. adalah semata-mata untuk menguji keimanan kepada-Nya.

Memberikan bimbingan dengan media audio di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang memang bagus, namun tidak semua pasien beragama Islam, tetapi juga ada yang beragama non Islam. Pada hal pemberian bimbingan dengan media audio meliputi alunan musik islami, adzan shalat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu memberikan bimbingan melalui audio pada pasien non muslim, juga perlu dengan cara yang cermat agar pasien yang beragama lain tidak merasa dirugikan dengan pelayanan Rumah Sakit. Metode tersebut, nampaknya masih ada metode yang bisa

digunakan dalam melakukan bimbingan secara tidak langsung, seperti mengadakan papan bimbingan.

Mengadakan papan bimbingan bisa dilakukan dengan memasang tulisan yang berkaitan tentang masalah keagamaan maupun kesehatan di tempat dekat pintu masuk atau bagian luar dari tiap ruangan pasien. Bimbingan dengan cara tersebut memang sangat praktis, bahkan bimbingan dengan menggunakan papan bimbingan bisa dibaca oleh semua orang baik untuk karyawan, pasien, dan pengunjung. Sehingga bagi mereka yang membaca bisa meresapi apa yang telah ditulis di papan bimbingan. Dari semua metode bimbingan tersebut, dapat diketahui bahwa pemberian bimbingan kerohanian melalui metode yang digunakan rohaniawan adalah bertujuan untuk menjaga kondisi mental yang sudah baik menjadi lebih baik. Artinya rohaniawan hendaklah menanamkan pada diri pasien bahwa sakit merupakan ujian dari Allah SWT, yaitu untuk menguji kesabaran dan kerelaan seorang hamba dalam menerima takdir-Nya. Apakah seorang hamba menerima cobaan dan penderitaan itu dengan ikhlas dan terus menerus berikhtiar mencari jalan keluar dengan cara sebaik-baiknya, tidak mengeluh, meratap, merintih, kepada yang selain Allah SWT, maka Allah akan menjanjikan kemudahan hisabnya di hari kiamat. Hal tersebut bisa dilakukan jika rohaniawan tahu kondisi yang diperlukan oleh pasien, sehingga mempermudah bagi rohaniawan dalam melakukan bimbingan kerohanian kepada pasien.

Oleh karena itu, metode yang digunakan rohaniawan dalam melakukan bimbingan kepada pasien berkonsentrasi terhadap materi saja, namun yang diutamakan bagi seorang pembimbing adalah bagaimana sikap rohaniawan dalam menghadapi pasien, artinya rohaniawan memperhatikan sopan santun dalam memberikan bimbingan pada pasien, sehingga memperhatikan metode sebagai jembatan untuk bisa menyampaikan materi bimbingan kerohanian, jika hal tersebut benar-benar diperhatikan, maka tujuan bimbingan kerohanian akan tercapai. (Wawancara dengan Bapak Mukri, 24 April 2013).

B. Materi

Materi merupakan hal terpenting yang tidak boleh lepas dalam pelaksanaan bimbingan. Karena dengan materi, rohaniawan bisa mengubah jiwa pasien yang kurang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu materi yang disampaikan rohaniawan baik menyangkut masalah aqidah, ibadah, dan akhlak. Semua itu mempunyai pengaruh yang lebih baik bagi pasien. Adapun materi yang digunakan dalam bimbingan kerohanian di Rumah Sakit Roemani menyangkut aqidah, ibadah, dan akhlak.

Pertama aqidah, aqidah atau keimanan, dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal manusia, bukan sekedar semboyan yang diucapkan. Maka barang siapa yang mengaku dirinya muslim, terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah dan segala ketentuan-Nya. Pemberian materi aqidah yang diberikan oleh rohaniawan kepada pasien meliputi menerima ketentuan Allah dengan

sabar dan lapang dada, mati dan hidup, ikhlas, berdzikir, semua itu diharapkan bisa menjadikan pasien merasa sabar ketika menghadapi sakitnya dan juga ikhlas menerima ketentuan Allah serta selalu mengucapkan zikir dan berdo'a untuk kesembuhannya. Beberapa pasienpun merasakan, setelah mendapatkan bimbingan dengan materi aqidah tersebut beliau merasa tegar dalam menghadapi cobaan yang dideritanya, beliau semakin yakin bahwa tiada yang berhak menyembuhkan atau mematikan hanya Allah SWT. Oleh karena itu pemberian materi aqidah memang tidak boleh ditinggalkan dalam bimbingan kerohanian, hal ini dikarenakan aqidah merupakan hal yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, di dalamnya mencakup keimanan kepada Allah dan keyakinan bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah SWT. Dari situlah maka dibutuhkan keyakinan bagi pasien, bahwa mati dan hidup adalah atas kehendak Allah, dengan menerima ketentuan Allah, ikhlas, dan selalu berzikir maka keyakinan bahwa Allahlah menjadikan semua itu akan selalu ada dalam hati setiap pasien. (Wawancara dengan Bapak Muchlas, 15 April 2013).

Kedua ibadah, semua ibadah ialah mengingat Allah SWT. Dalam shalat misalnya pasien mengucapkan takbir, membaca Al-Qur'an, mengucapkan tasbih dan shalawat kepada Rasulullah SAW. Setelah selesai shalat dilanjutkan dengan berzikir, istighfar dan berdo'a. Semua itu merupakan tindakan mengingat Allah yang semuanya itu berfungsi untuk memperdalam keimanan dalam kalbu dan menimbulkan perasaan tenang dan tenteram dalam jiwa. Dengan materi ini, beberapa pasien merasa bahwa

materi ibadah yang disampaikan rohaniawan dalam melakukan bimbingan membuat mereka selalu diingatkan untuk melaksanakan shalat lima waktu dan juga ibadah lainnya seperti puasa. Padahal mereka dulunya jarang melaksanakan shalat dan juga puasa, dengan selalu diingatkan untuk shalat mereka semakin tenang dan tenteram dalam menghadapi sakitnya. Jika dilihat pada makna puasa terhadap kesehatan jasmani, bahwa puasa memiliki manfaat yaitu untuk melatih kesabaran, latihan disiplin, kehalusan perasaan, kejujuran dan lain-lain, ketika dalam keadaan lemah fisik karena puasa, mental menjadi kuat dan ketegangan batin mengendor. Ini merupakan titik temu antara terapi medis dan terapi religious sebagai bimbingan kerohanian Islam, karena puasa juga merupakan obat penyakit *psikosomatik* (tekanan jiwa yang menimbulkan kelainan pada fisik) dengan memberi kebahagiaan dan ketenteraman. Dengan puasa, hati menjadi tenang karena lebih dekat dengan Allah SWT. sehingga manusia akan kembali ke fitrah dan mendapat semangat baru dalam kehidupannya. (Wawancara dengan Bapak muchlas, 15 April 2013).

Ketiga akhlak, jika aspek akhlak telah tertanam dalam jiwa pasien, maka akan dapat berperilaku yang islami dan ia dapat menghadapi cobaan hidup ini dengan hati yang lapang, tenang, sabar, dan tawakal. Pemberian materi akhlak kepada pasien memang mutlak diperlukan, hal ini karena perilaku pasien dalam keadaan sakit berbeda-beda, ada yang menghadapi sakit dengan rasa gelisah namun juga ada yang menghadapinya dengan rasa tenang dan sabar, oleh karena itu bagi mereka yang menghadapi sakit dengan

rasa gelisah, pemberian materi akhlak sangat diperlukan. Karena jika pasien menghadapi sakit dengan rasa gelisah maka pasien akan mudah mengalami stres dan bahkan depresi. Jika hal itu dibiarkan bukannya kesembuhan yang didapatkan. Maka dari itu dengan pemberian materi akhlak diharapkan pasien mampu untuk bersikap lapang dada dan juga sabar dalam menghadapi sakitnya. Pelaksanaan bimbingan kerohanian semua itu bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang pada hakekatnya merupakan pemberian sugesti pada pasien, nilai-nilai spiritual tentang hakekat hidup. Kehidupan beragama itu bisa memberikan kekuatan serta stabilitas bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai spiritual ini memberikan keimanan/daya tahan dan tumbuh energi untuk berjuang melawan penyakitnya, sehingga bisa membawa mereka kepada kebahagiaan dan ketenangan sejati, imannya akan teguh dan kokoh menghadapi cobaan hidup serta macam-macam kesulitan karena ia bersifat pasrah dengan segala ujian hidup. Demikianlah bahwa Al-Qur'an membimbing manusia ke jalan yang lurus dan membacanya selalu membuat manusia itu tetap di atas jalan yang lurus, tidak menyeleweng. Tawakal dan zikir merupakan suatu materi yang disampaikan oleh rohaniawan untuk memberikan sugesti kepada pasien, karena sugesti merupakan penekanan usaha untuk menguatkan diri dengan iman yaitu jalan interaksi Tuhan dengan hamba-Nya. Kalau ini kuat maka macam-macam gejala neurotik akan mudah dipadamkan dan hasilnya akan bisa dirasakan sebagai pemuasan fitri diri.

Dari semua materi bimbingan kerohanian yang ada di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, nampaknya masih ada kekurangan.

Oleh karena itu perlu ditambahkan beberapa materi bimbingan kerohanian, seperti menanamkan sikap istiqomah dalam melaksanakan ibadah. Artinya ketika melaksanakan ibadah bukan merupakan sesuatu yang dipaksakan tetapi ibadah merupakan kebutuhan, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan istiqomah.

Kemudian rohaniawan juga perlu memberikan bimbingan kepada pasien agar menjauhkan diri dari sifat-sifat yang bisa mengakibatkan gangguan jiwa, seperti pamarah, dendam kesumat, pendengki (hasud), takabur (sombong, angkuh), suka pamer (*riya*), membanggakan diri sendiri (*ujub*), berburuk sangka (*suuzhan*), was-was, pendusta (*kadzib*), rakus dan serakah, berputus asa, pelupa (lalai), pemalas, kikir (bakhil), dan hilangnya perasaan malu.

Selain hal tersebut rohaniawan juga perlu memberikan bimbingan pada pasien tentang etika ketika berdo'a, seperti memurnikan niat Allah, diawali dengan puji-pujian dan sanjungan kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi SAW, mantap dalam berdo'a dan yakin akan terkabulnya, memohon dengan penuh kerendahan hati dan tidak tergesa-gesa serta hati benar-benar hadir, tetap selalu berdo'a, baik dalam keadaan senang maupun ketika menghadapi kesulitan, tidak memohon keburukan atas keluarga, harta, anak, maupun diri sendiri, melembutkan suara dalam berdo'a, antara perasaan takut dan suara keras, dan mengakui dosa-dosa yang telah dilakukan dan memohon ampunan serta mengakui atas segala kenikmatan dan mensyukurinya (Wawancara dengan Bapak muchlas 15 April 2013).

C. Proses Pelaksanaan Bimbingan Kerohanian

Sehat dan sakit adalah dua keadaan yang secara bergantian dialami oleh manusia sebagian penyakit bisa disembuhkan dan sebagian lain harus berakhir dengan kematian. Namun demikian bukan berarti manusia harus pasrah tanpa berusaha. Sebagaimana telah diketahui bahwa Allah menjanjikan semua penyakit pasti ada obatnya, oleh karena itu sudah seharusnya manusia selalu berikhtiar yang tentunya sesuai dengan tuntunan syara'.

Betapa pentingnya bimbingan kerohanian yang diberikan pada pasien, yang semua itu memiliki fungsi di antaranya :

1. Fungsi pencegahan (Preventif)

Sudah seharusnya ajaran Islam mewajibkan penganutnya agar tetap melaksanakan ajarannya. Bentuk dan pelaksanaan ajaran agama, paling tidak ikut berpengaruh dalam menanamkan mental yang sehat. Hal ini karena Islam adalah agama yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, terutama masalah kesehatan. Banyak ayat yang terkandung dalam Al-Quran maupun al-hadits yang memberikan solusi agar manusia sehat seutuhnya, baik dari segi fisik (biologik), kejiwaan (psikologik), sosial maupun spiritual (kerohanian/agama). Karena kita tahu bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi hati yang gundah, perasaan takut, cemas serta sebagai penuntun untuk mencapai hidup yang sehat, di samping sebagai penawar (penyembuh) bagi penyakit-penyakit yang bersarang pada orang-orang yang beriman.

Memelihara kesehatan dianjurkan dalam ajaran Islam sebab seringkali orang sehat dan banyak rejeki lupa merawatnya, hal ini bisa dijumpai pada gaya hidup yang tidak sehat, seperti melakukan perbuatan mengkonsumsi makanan, minuman atau bahan lainnya yang diharamkan oleh ajaran agama.

Bimbingan kerohanian selain berisi ajaran untuk mencegah datangnya penyakit bagi yang masih sehat, juga berguna bagi yang sudah sakit, yaitu mencegah timbulnya penyakit baru.

Pada tahap ini setidaknya menghindarkan pasien dari gejala –gejala *nerveusitas*, karena bila gejala *nerveusitas* sudah ada pada seseorang dan tidak segera diatasi akan menimbulkan keadaan psikis yang lebih membahayakan lagi, yaitu ketakutan akan kondisi fisiknya menjadi semakin parah, dan ketakutan akan tenaga medis bila tidak mampu menyembuhkan penyakitnya. Dan ketika perasaan ketidaktenangan sudah hadir pada diri pasien, hal ini akan mengakibatkan penyakitnya menjadi penyakit psikosomatik, yang juga akan menimbulkan penyakit-penyakit baru, misalnya gangguan jantung, orang menjadi lumpuh, gangguan pencernaan dan sebagainya. Sehingga pemberian vitamin-vitamin rohani sangat membantu pasien untuk menghindari perasaan takut tersebut. Karena vitamin-vitamin tersebut menjadikan pasien tenang, karena dzat yang ada lebih berkuasa atas penyakitnya serta lebih *capable* dalam menyembuhkan penyakitnya.

2. Fungsi pengobatan (kuratif)

Membantu individu (pasien) memecahkan masalah yang dihadapi atau sedang dialaminya. Artinya apa yang disampaikan oleh rohaniawan dalam proses pembinaan mental merupakan jalan untuk membebaskan manusia dari kegelisahan dan kerisauan hati yang disebabkan oleh penyakit yang dideritanya itu. Sifatnya keimanan kepada Allah dan penyimpangan dari tuntunan-Nya akan mengantarkan manusia pada kegelisahan, kerisauan dan penderitaan, yang kemudian pasien dapat mencapai pemahaman diri, peningkatan keterampilan membuat keputusan, dan mengubah tingkah laku menjadi positif.

Pelaksanaan bimbingan kerohanian yang menggunakan metode serta materi-materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah pada hakekatnya merupakan pemberian sugesti pada pasien, nilai-nilai spiritual atau renungan-renungan tentang hakekat. Abadi atau ilahi (hidup beragama) itu bisa memberikan kekuatan dan stabilitas bagi kehidupan manusia, nilai-nilai metafisik ini memberikan kemampuan atau daya tahan dan tumbuhan energi untuk berjuang melawan penyakitnya. Nilai-nilai spiritual yang ditangkap mereka akan membawa mereka kepada kebahagiaan dan ketenangan sejati, imannya akan teguh dan kokoh menghadapi cobaan hidup serta macam-macam kesulitan, karena ia bersifat pasrah dengan segala ujian hidup.

3. Fungsi Pengembangan (*Developmental*)

Bimbingan kerohanian berfungsi sebagai pengembangan (*developmental*), artinya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tercapai atau lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Pemberian bimbingan rohani di samping bertujuan untuk menjaga kondisi mental yang sudah baik, juga meliputi cara yang ditempuh meningkatkan rasa tentram, dan kemampuannya dalam menggunakan segala potensi yang ada secara optimal.

Seseorang yang memberikan pembinaan mental (rohaniawan) dapat menanamkan pada pasien bahwa sakit merupakan ujian dari Allah, yaitu untuk menguji kesabaran dan kerelaan seorang hamba dalam menerima takdir-Nya. Apabila seorang hamba menerima cobaan dan penderitaan itu dengan ikhlas dan terus menerus berikhtiar mencari jalan keluar dengan cara sebaik-baiknya, tidak mengeluh, meratap dan merintih kepada selain Allah, maka Allah menjanjikan akan mempermudah urusan hisabnya di akhirat nanti.

Melakukan bimbingan dengan menanamkan rasa kesabaran dan memberi kabar gembira tentang buah dari kesabarannya, maka pasien akan memiliki rasa optimis dan selalu meningkatkan rasa keimanannya, yang semua itu bertujuan juga untuk memotivasi pasien sehingga ia yakin dan percaya pada diri sendiri. Karena sesuatu yang lebih berbahaya adalah seseorang selalu mengandalkan orang lain dalam segala kebutuhannya.

Jika pasien sudah merasa percaya pada diri sendiri maka ia akan mampu mengatakan bahwa “dengan kekuatan percaya diri, saya (pasien) yakin bahwa Allah pasti akan menyembuhkan penyakit saya”.

Hubungan antara terapi medik dengan bimbingan kerohanian dalam penyembuhan terhadap pasien sebenarnya tak dapat dipisahkan, kendati masih banyak Rumah Sakit yang belum terdapat unit bina rohani di dalamnya. Jika ditelusuri dan dicermati, bahwa keterkaitan terapi medik terhadap bimbingan kerohanian sebenarnya sangat memerlukan perhatian.

Dengan demikian, bimbingan yang diterapkan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang sangat signifikan untuk menambah keimanan, kesabaran, keikhlasan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu juga untuk membantu penyembuhan penyakit pasien rawat inap.

Sesuai dengan uraian di atas, bahwa Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang telah mewujudkan visinya yaitu menjadi Rumah Sakit terkemuka dengan pelayanan prima yang dijiwai nilai-nilai Islam dan didukung oleh aplikasi teknologi mutakhir dan misinya yaitu sebagai media dakwah amar ma'ruf nahi mungkar.

1.2 Analisis Upaya Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

A. Optimalisasi petugas layanan

Karena ada keterbatasan jumlah petugas-petugas kerohanian yang bertugas di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, maka langkah-langkah yang dilakukan oleh petugas pelayanan kerohanian maupun

pihak rumah sakit untuk menyiasati hal tersebut adalah berdasarkan (wawancara dengan Bapak Muchlas, 15 April 2013):

1. Waktu kunjungan yang selama ini berlaku (08.30-10.00 WIB), ditambah sampai jam 11.00 WIB sehingga jumlah pasien yang dikunjungi lebih banyak dari yang sekarang.
2. Waktu pulang petugas pelayanan kerohanian yang selama ini pukul 14.00 WIB diundur barang satu atau satu setengah jam, untuk menjembatani bila ada pasien atau pegawai rumah sakit yang akan konsultasi.
3. Petugas pelayanan kerohanian mampu membagi waktu untuk pasien secara proporsional sehingga masing-masing pasien memperoleh waktu kunjungan yang tepat, sesuai dengan kondisi pasien. Kunjungan diutamakan pada pasien baru, sehingga semua pasien rawat inap pernah dikunjungi oleh petugas pelayanan kerohanian, meskipun hanya satu kali.
4. Para petugas pelayanan kerohanian lebih banyak bersosialisasi dengan melalui pendekatan personal dengan mitra kerja sehingga terjaga hubungan dan kerjasama yang lebih harmonis dalam memberikan pelayanan kepada pasien.
5. Perawat secara proaktif mendukung/membantu petugas dengan memberikan informasi seputar kondisi dan agama pasien, sehingga petugas pelayanan kerohanian langsung bisa menjalankan tugasnya tanpa ada kekhawatiran terjadi kesalahan memberikan bantuan, misalnya kepada penganut agama lain dengan materi keislaman. Jika hal tersebut

terjadi maka akan berdampak negatif bagi pasien maupun bagi petugas itu sendiri, bahkan rumah sakit juga bisa terugikan.

B. Optimalisasi Materi dan Metode

Petugas pelayanan kerohanian mampu menganalisa kebutuhan pasien dengan memperhatikan kondisi fisik dan psikis pasien. Dengan pengetahuan akan kebutuhan pasien tersebut maka petugas dapat memilih secara tepat materi dan metode apa yang cocok untuk pasien sehingga bimbingan yang dilakukan bisa berjalan secara efektif. Untuk mengatasi hal tersebut sebagaimana (wawancara dengan Bapak Mukri 24 April 2013) dilakukan diskusi rutin bagi petugas pelayan kerohanian untuk membahas berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan khususnya tentang bagaimana pemberian bimbingan yang efektif pada pasien. Dengan diskusi tersebut diharapkan akan menambah wawasan dan pengalaman petugas pelayanan kerohanian dalam memberikan pelayanan pada pasien. Dengan kegiatan tersebut juga diharapkan dapat tersusun materi bimbingan yang sesuai dengan harapan pasien.

Untuk menambah wawasan dan penguasaan materi bimbingan dibentuk perpustakaan mini yang memiliki koleksi buku bimbingan dan konseling, buku keislaman, kesehatan, bahkan buku tentang nama-nama untuk anak-anak, karena di lapangan petugas seringkali diminta memberikan nama bagi bayi yang dilahirkan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Karena bimbingan terhadap pasien penyakit kusta selama ini dilakukan dengan metode komunikasi langsung secara individual dan

kelompok, disusun materi yang sistematis dengan kemasan yang menarik sehingga pasien tidak mengalami kejenuhan, karena bimbingan kelompok selama ini dilakukan selama satu jam.

Materi yang disampaikan kepada pasien pada kunjungan pertama, kedua dan seterusnya bervariasi dengan penekanan materi yang berbeda sehingga pasien tidak mengalami kejenuhan akibat materi yang disampaikan selalu sama.

C. Optimalisasi Media

Media bimbingan kerohanian yang mendesak untuk diadakan adalah pengadaan buku bimbingan rohani bagi pasien dan buku panduan petugas pelayanan kerohanian di rumah sakit. Buku bimbingan yang berisi tuntunan Islam tentang bagaimana bila seseorang sedang mendapat ujian dari Allah berupa sakit, baik dialami sendiri, anggota keluarga maupun orang lain. Di samping itu, juga berisi tentang tata cara beribadah bagi orang yang sedang sakit sehingga meskipun dalam keadaan demikian pasien khususnya dan siapa saja yang terkait tetap dapat melaksanakan kewajiban dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu buku ini dapat dijadikan pegangan bagi pasien, keluarga pasien maupun petugas kesehatan dalam proses perawatan dan penyembuhan.

Dengan adanya buku panduan tersebut diharapkan tidak terjadi kesulitan komunikasi bagi para petugas dalam menghadapi para pasien dan keluarganya, dan terutama agar ada patokan yang seragam serta kompak bagi para petugas, sehingga tidak membingungkan pasien. Semua ini dilakukan

agar pelayanan terhadap pasien bisa secara maksimal dilakukan sehingga bisa mempercepat proses kesembuhan pasien.

Terkait dengan rencana penerbitan buletin di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, maka petugas pelayanan kerohanian memanfaatkan buletin tersebut sebagai media bimbingan, terutama bimbingan secara umum dimana materi yang disajikan bersifat universal, dalam arti dapat dikonsumsi oleh siapapun terutama terkait dengan masalah muamalah (sosial). Buletin tersebut bisa juga digunakan untuk media sosialisasi layanan kerohanian di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang sehingga keberadaannya tidak disangsikan oleh pihak-pihak tertentu. Guna mengatasi hal tersebut sebagaimana (wawancara dengan Bapak Mukri, 24 April 2013) petugas pelayanan kerohanian mengumpulkan kisah-kisah nyata tentang keberhasilan pasien melawan penyakit yang dideritanya sebagai buah usahanya dalam berobat dan mendekatkan diri kepada Allah. Kisah-kisah tersebut dikemas dalam bahasa yang menarik dalam sebuah tulisan yang dibagikan kepada pasien. Dengan pengetahuan akan kisah-kisah tersebut diharapkan pasien tidak kehilangan semangat dalam menghadapi penyakit yang diderita, diharapkan pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap kesehatannya.

Pengadaan buku bimbingan bagi pasien merupakan prioritas utama, yang harus segera dilaksanakan oleh pihak Rumah Sakit dan Fakultas Dakwah. Selain buku panduan bagi petugas rohani agar tetap berpegang pada kode etik kunjungan pasien. Selain itu dibuat mading (majalah dinding) pada

papan yang tersedia. Sebagai media bimbingan bagi umum dimana materi yang disajikan bersifat universal dalam arti di konsumsi siapapun terutama terkait dengan masalah mu'amalah (sosial).

D. Optimalisasi Sarana dan Prasarana

Sebagaiman wawancara dengan Bapak Muchlas, 15 April 2013 Penyediaan tempat yang permanen untuk sebuah layanan rohani dan pemulasaran jenazah lengkap dengan buku-buku yang dibentuk mini perpustakaan sebagai penunjang layanan yang dilaksanakan.

E. Optimalisasi pemenuhan kebutuhan rohani pasien

Kebutuhan pasien tidak sebatas pada pemberian motivasi untuk mempercepat kesembuhan, tetapi pasien membutuhkan pula tempat untuk mencurahkan hati, mengurangi beban pikiran manakala sakit *phisik* yang diderita lebih disebabkan karena faktor psikis. Untuk memberikan layanan pada pasien kategori ini adanya kerjasama yang baik dengan dokter dan perawat, dalam hal ini perawat punya peran penting memberikan informasi pada petugas rohani tentang pasien-pasien yang membutuhkan perhatian intensive. Ketika hal ini bisa dilakukan maka tugas layanan kerohanian jauh lebih mudah dan efektif dalam memberikan bimbingan.

Proses bimbingan pasien harus dilakukan pada waktu yang tepat dalam arti tidak berbenturan dengan visit dokter dan aktivitas medis lainnya. Selama ini waktu yang disediakan antara jam 08.00-11.00 pagi, dirasakan memang kurang tepat untuk ruang-ruang tertentu, sehingga yang harus dilakukan adalah tiap ruang menetapkan waktu kunjungan petugas rohani

yang ideal tidak mengganggu aktivitas medis, tetapi benar-benar waktu yang tepat untuk sebuah proses bimbingan rohani. Konsekuensi dari penetapan waktu kunjungan yang berbeda pada tiap ruang adalah kesadaran petugas layanan rohani untuk memberlakukan jadwal baru dengan sistem sift pagi, siang dan malam. Hal ini sekaligus sebagai langkah yang tepat untuk menjawab kebutuhan pasien akan bimbingan rohani pada saat-saat tertentu misalnya ketika ada yang mengalami *sakaratul maut* atau pasien-pasien lain yang mempunyai kondisi kejiwaan yang memburuk.

F. Optimalisasi Prosedur layanan pasien

Sosialisasi secara menyeluruh kepada semua karyawan, perawat, dokter tentang prosedur yang berlaku pada layanan kerohanian akan meningkatkan kerjasama dalam pengadaan layanan dan menepis anggapan yang keliru tentang kegiatan rohani pasien. Selain itu prosedur layanan bersifat elastis dalam arti disesuaikan dengan kebutuhan sehingga tidak terkesan sangat ketat karena di lapangan kadang kala terjadi kasus yang tidak terduga.

1.3 Analisis Peran bimbingan Rohani Islam Terhadap Proses Penyembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

Peran bimbingan rohani Islam ini sangat dirasakan oleh pasien rawat inap dalam menghadapi sakit yang dideritanya. Hal ini seperti yang dialami oleh ibu Sunarti salah seorang pasien yang menderita stroke. Dia sudah berobat dan dirawat di rumah sakit berulang kali. Namun setelah beberapa hari dirawat di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, ada kemajuan yang begitu

baik, yaitu setelah diberi obat dan juga terapi keagamaan yaitu melalui bimbingan rohani Islam yang disampaikan para rohaniawan yaitu mengenai ajaran-ajaran Islam dan juga dianjurkan untuk selalu berdo'a, sabar dan tawakal. Menurut ibu Sunarti materi-materi yang disampaikan dapat mengurangi beban pikirannya dan setidaknya dapat membantu dalam kesembuhan penyakitnya (Wawancara dengan Ibu Sunarti tanggal, 17 April 2013).

Hal ini juga dirasakan oleh bapak Mardi. Penyakit yang dideritanya yang disebabkan karena kurangnya olah raga, kolesterol, tekanan darah tinggi dan juga disebabkan banyak pikiran, cemas, depresi, karena cemas dan depresi ini maka saraf simpatik ini terangsang dan saraf yang ada di otaknya ikut terangsang dan ini menyebabkan tekanan darah naik. Menurut bapak Mardi penyakit yang dideritanya sekarang jauh lebih baik karena di samping diberikan obat secara medis juga diberikan obat secara spiritual yaitu melalui bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh rohaniawan setiap hari mengenai ajaran-ajaran Islam. Bahwa kita sebagai seorang muslim harus bersabar, tawakal dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Selama diberikan bimbingan, hati merasa tenang dan penyakit stroke yang diderita menjadi lebih membaik (Wawancara dengan Bapak Mardi, 17 April 2013).

Bapak Suyanto juga mengalami hal yang sama bahwa bimbingan rohani Islam sangat membantu dalam proses kesembuhan dan ketenangan hati. Bapak Suyanto menderita stroke sudah 2 minggu. Setiap hari merasa gelisah dan takut kalau penyakit stroke yang dideritanya tidak bisa sembuh apalagi kalau berakhir dengan kematian. Tetapi setelah diberi bimbingan rohani oleh rohaniawan yaitu

disarankan untuk selalu bersabar, mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan selalu berdo'a dan juga dijelaskan bahwa semua penyakit ini pasti ada obatnya. Bapak Suyanto merasa agak tenang dan juga merasakan keoptimisan bahwa penyakitnya akan sembuh.

Sedangkan dari petugas rohaniawan pelayanan bimbingan rohani Islam bagi pasien, sebagaimana diungkapkan oleh Mukri (Petugas Kerohanian) (24 April 2013), didasarkan pada pemikiran bahwa pasien sebagai manusia memerlukan perawatan menyeluruh baik dari segi medis, emosional, dan spiritual. Memang pengobatan selama ini kebanyakan rumah sakit tersentral pada pengobatan medis saja, oleh karena itu pihak Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang terdorong untuk memberikan terapi yang melengkapi terapi medis seperti terapi spiritual. Lebih lanjut dijelaskan pula tujuan pemberian layanan bimbingan rohani Islam bagi pasien adalah memberikan sugesti kepada pasien karena sugesti ini memberikan peran besar bagi kesembuhan pasien.

Selain itu, pihak rumah sakit juga merasakan dampak positif dari pelaksanaan layanan bimbingan rohani Islam bagi pasien seperti ini, terutama dalam membantu tugas dokter untuk menyadarkan pasien mengenai pentingnya berobat serta mengikuti nasehat serta saran-saran dokter. Berdasarkan hal tersebut layanan bimbingan rohani memberikan kemudahan bagi pihak rumah sakit untuk menyadarkan pasien untuk mau minum obat secara teratur.

Peran bimbingan rohani Islam terhadap penyembuhan pasien memang sangat membantu pasien untuk menghindari perasaan takut terhadap penyakit yang dideritanya, hal ini dapat dilihat dari kasus yang diperoleh dari wawancara

dengan pasien dan juga petugas bimbingan rohani di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, dapat diketahui peran bimbingan rohani Islam dalam mengatasi problem pasien, antara lain terlihat pada tujuan dan fungsi yang telah diterapkan pada setiap sesi bimbingan yang dilakukan. Tujuan dan fungsi bimbingan rohani Islam yang dimaksud antara lain :

1. Memperkuat Motivasi

Pemberian bimbingan rohani bertujuan untuk menjaga kondisi mental pasien yang sudah baik menjadi lebih baik yang kurang baik menjadi baik. Dalam hal ini rohaniawan dapat menanamkan pada diri pasien bahwa sakit merupakan ujian dari Allah yaitu untuk menguji kesabaran dan kerelaan seorang hamba dalam menerima takdirnya. Apakah seorang hamba menerima cobaan dan penderitaan itu dengan ikhlas dan terus menerus berikhtiar mencari jalan keluar dengan cara sebaik-baiknya, tidak mengeluh, meratap, merintih kepada yang selain Allah, maka Allah menjanjikan akan mempermudah urusan hisabnya di hari kiamat.

Dengan penanaman rasa kesabaran dan memberikan kabar gembira tentang buah kesabaran, maka pasien akan terus menerus meningkatkan keimanannya. Orang yang beriman tidak memiliki rasa takut dan rasa sedih karena ia sadar bahwa pasti Allah akan tetap menolongnya, ia sadar juga bahwa setiap musibah yang menyimpannya, bukan karena kemurkaan Allah kepadanya, tapi karena ujian semata-mata bagi dirinya. Jika ia sabar akan ujian tersebut maka ia akan mendapat balasan pahala. Seperti firman Allah surat Al-Baqarah ayat 155-156 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُونَ.

Artinya : "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *"Inna lillaahi wa innaailaihiraaaji'uun"*.

Dengan berlandaskan ayat tersebut, maka seharusnya manusia bersikap sabar terhadap musibah yang sedang menimpanya, dan tidak menutup kemungkinan merupakan suatu ujian guna meningkatkan kualitas amal ibadah manusia (pasien) karena sabar merupakan kunci kesuksesan dalam pengobatan.

2. Mengurangi Tekanan Emosi (katarsis)

Individu yang mengalami persoalan yang terpendam cukup lama akan menyebabkan menggumpalnya emosi, akibat lebih lanjut adalah cara berpikir terganggu dan mempengaruhi persepsi dalam memandang realitas. Bimbingan rohani Islam dalam hal ini bisa membantu pasien untuk melepaskan emosi yang selama ini terpendam sehingga tekanan akibat emosi tersebut hilang atau berkurang. Perasaan lega setelah proses katarsis memungkinkan pasien untuk menjadi lebih bahagia dan memiliki persepsi yang berubah terhadap realita hidup yang selama ini dipahami. Bahkan pasien mampu melihat hal baru dari pengalamannya selama ini yang mungkin diluar sudut pandangnya sebelumnya.

Dari beberapa pasien dapat dilihat emosi yang mendalam karena penyakit yang dideritanya membuat ia melakukan usaha bunuh diri, setelah usaha bunuh dirinya gagal ia belum merasakan beban hidupnya berkurang. Dengan bimbingan rohani Islam yang dilakukan pasien dapat menumpahkan segala emosinya baik sedih, marah dan lainnya sebagainya, sehingga tekanan emosinya berkurang. Ternyata memang benar setelah proses katarsis ini pasien dapat berpikir lebih baik dan menemukan hal-hal baru yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalahnya.

3. Membantu Individu Mengembangkan Potensi Diri

Bimbingan rohani Islam pada dasarnya membantu individu untuk melakukan refleksi, introspeksi yang mendalam mengenai dirinya dan pengalaman hidupnya. Melalui proses yang dijalani, banyak pengalaman masa lalu yang sebenarnya penting tetapi kurang mendapat perhatian, konselor dapat membantu menemukan hal tersebut karena sangat bermanfaat bagi pasien untuk mengenali secara mendalam tentang kemampuannya. Selain itu bimbingan rohani Islam juga dapat membantu pasien untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan, dimana hal ini akan mendorong individu untuk lebih kreatif dan mampu menyadari potensinya sendiri.

4. Mengubah Kebiasaan yang Malaadaptif

Keefektifan pribadi sering kali terjadi karena ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi atau mengubah kebiasaan yang malaadaptif dengan kondisinya yang sekarang. Tujuan bimbingan rohani salah satunya membantu klien untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang sekarang atau memulai kebiasaan baru yang sebelumnya tidak dilakukan.

Secara umum pasien terlihat belum mampu menerima keadaan dirinya yang terkena penyakit, mereka juga harus memulai kebiasaan baru sebagai pasien yang harus secara rutin periksa dan minum obat secara terus menerus. Hal ini menjadi penting untuk ditekankan saat proses bimbingan agar pasien berusaha menerima keadaan dirinya yang sekarang dan mengikuti proses pengobatan karena semua itu yang mendukung kesembuhan yang diinginkan.

5. Mengubah Struktur Kognitif

Bagi sebagian individu yang memiliki masalah dan tidak bisa menyelesaikannya, biasanya dipengaruhi bagaimana caranya berpikir. Cara yang berpikir yang sempit dan hanya memandang sesuatu secara hitam putih akan membuat masalah semakin berat, dan akhirnya justru mengambil jalan keluar yang salah.

Hal ini bisa dilihat bagaimana cara berpikir pasien yang menganggap bunuh diri sebagai jalan keluar atas penderitaannya karena terkena penyakit. Tanpa berpikir panjang akhirnya pasien melakukannya, pasien tidak menyadari tentang ajaran agamanya yang melarang tindakan tersebut bahkan pasien lupa tentang kehidupan manusia yang harus dipertanggungjawabkan

pada Allah SWT. Akibat itu cara berpikir yang salah membuat pasien stroke tidak menemukan jalan keluar atas masalahnya, namun melalui bimbingan rohani pasien dibantu untuk menata kembali cara berpikirnya dan memahami kembali ajaran agamanya. Sehingga pada akhirnya pasien mampu mengatasi segala masalahnya dengan baik dengan tetap memegang teguh ajaran agamanya

6. Meningkatkan Hubungan Antar Pribadi

Pengalaman berelasi dengan suasana penerimaan tanpa syarat yang menimbulkan perasaan aman, mungkin merupakan pengalaman baru bagi individu yang melakukan konseling. Suasana konseling yang hangat dimana konselor berusaha mengerti, mengajukan pertanyaan dan melakukan pendekatan merupakan pelajaran yang baik untuk klien. Pengalaman ini mendorong klien untuk terbuka, lebih bisa menerima, lebih hangat, dan lebih ramah. Berbagai hal ini dapat membuat klien mengubah suasana yang lebih positif saat membangun komunikasi dengan lingkungan.

Peran bimbingan rohani Islam dalam proses mengatasi problem pasien ini harus diisi dengan nilai-nilai Islam yang memang menjadi dasar dari proses bimbingan itu sendiri. Hal tersebut paling tidak dapat dilihat dari aspek-aspek berikut ini :

- a. Usaha rohaniawan dalam membantu pasien memecahkan dan terhindar dari masalah yang lebih besar.
- b. Usaha rohaniawan dalam membantu pasien agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah.

- c. Peran rohaniawan dalam mendorong pasien untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah tanpa harus kehilangan keaktifan, kreativitas dan keberanian untuk bertindak
- d. Peran rohaniawan dalam mengarahkan pasien agar mendekatkan diri setulus-tulusnya dengan beribadah.
- e. Peran rohaniawan dalam mengarahkan pasien agar menjadikan Allah sebagai sumber memperoleh kekuatan bagi penyelesaian masalah dan sumber memperoleh ketenangan.
- f. Peran rohaniawan dalam menyadarkan pasien akan potensinya dan kemampuan ikhtiar.
- g. Peran rohaniawan dalam membantu menumbuhkan kembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika mungkin dapat menjadi konselor bagi orang lain.
- h. Peran rohaniawan dalam mendorong pasien agar mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit / kotoran hati, sehingga memiliki mental yang sehat dan jiwa tentram.
- i. Peran rohaniawan dalam menghantarkan pasien ke arah hidup yang tenang dalam suasana kebahagiaan hakiki.

Dengan demikian semakin jelas terlihat peran bimbingan rohani Islam dalam proses mengatasi problem yang dihadapi oleh pasien. Peran tersebut secara singkat adalah membantu menguatkan motivasi untuk sembuh dan optimis dengan kehidupan yang dijalani, membantu pasien memaknai dengan lebih positif keadaannya sekarang, membantu pasien untuk tekun berikhtiar

dan tawakal, melakukan adaptasi dengan diri dan lingkungan yang sekarang dihadapi, mengembangkan potensi yang dimiliki untuk meraih hidup yang lebih baik, menjadi individu yang mandiri dan efektif, serta senantiasa berpegang pada ajaran agama dalam bersikap dan bertindak laku.